

**PERANAN WISATA KULINER DALAM MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN MASYARAKAT SEKITAR STASIUN LAMBUANG
KOTA BUKITTINGGI**

Dara Monica¹, Jon Kenedi²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Alamat e-mail : darramonica65@gmail.com ¹ , jonkenedi@uinbukittinggi.ac.id ²

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that culinary tourism in Bukittinggi can lead to economic changes for the surrounding community. These economic changes, whether realized or not, can be caused by several factors, including new discoveries, the desire for progress, environmental factors, and others. Culinary tourism in Bukittinggi is one contributing factor that will influence economic changes in the community.

The purpose of this study is to determine the impact and economic improvement of the Bukittinggi City Station Culinary Market.

This study used a qualitative descriptive research method. Data were collected through interviews. The researcher employed field research, a type of research conducted directly in the field.

Local communities can earn additional income through small and medium enterprises (MSMEs) such as selling food and beverages. The economic status of business owners around Lambuang Station has increased their income from sales, significantly improving the community's economy. The development of the Lambuang Station culinary tourism attraction creates job opportunities, such as MSMEs managed by the local community, and the establishment of businesses around the Lambuang Station culinary tourism attraction.

Keywords: Tourist, Economics, Culinary tour

ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari fenomena hadirnya destinasi gastronomi di kawasan Bukittinggi yang secara implisit maupun eksplisit membawa konsekuensi terhadap transformasi kondisi ekonomi warga setempat. Pergeseran dalam lanskap ekonomi ini, baik yang dirasakan secara nyata maupun yang berlangsung secara laten, dapat dimunculkan oleh pelbagai determinan, seperti inovasi baru, dorongan internal untuk berkembang, serta pengaruh dari lingkungan eksternal. Keberadaan wisata kuliner di wilayah ini dipandang sebagai salah satu unsur signifikan yang memberi kontribusi terhadap dinamika ekonomi masyarakat lokal.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana dampak serta kontribusi dari keberadaan Pasar Kuliner Stasiun Kota Bukittinggi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi warga di sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan riset ini ialah metode kualitatif deskriptif. Proses perolehan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam. Penelitian ini dikategorikan sebagai studi lapangan, yakni riset yang langsung dilakukan di lokasi kejadian guna memperoleh informasi faktual dari sumber primer.

Masyarakat lokal dapat memperoleh pendapatan tambahan melalui usaha kecil dan menengah (UMKM) seperti penjualan makanan dan minuman. Tingkat perekonomian masyarakat pelaku usaha di sekitar Stasiun Lambuang telah mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil berjualan, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Pengembangan objek wisata Kuliner Stasiun Lambuang menciptakan peluang kerja, seperti UMKM yang dikelola oleh masyarakat lokal itu sendiri, dan dapat berdirinya usaha-usaha disekitar objek wisata Kuliner Stasiun Lambuang.

Kata Kunci: *Pariwisata, Perekonomian, Wisata Kuliner*

A. Pendahuluan

Aktivitas pariwisata merupakan bentuk mobilitas individu dari satu wilayah ke wilayah lain yang bertujuan untuk meraih kepuasan batin, memperoleh hiburan, menambah wawasan, menjaga vitalitas jasmani, menikmati kegiatan rekreatif atau sekadar beristirahat, melaksanakan kewajiban tertentu, melakukan kunjungan spiritual, serta berbagai motif lainnya. Kegiatan ini memanfaatkan beragam prasarana, layanan, serta elemen pendukung yang disediakan baik oleh otoritas negara maupun komunitas setempat demi memenuhi ekspektasi para pelancong.

Inisiasi pembangunan sektor pariwisata kerap menjadi pendorong akselerasi ekonomi nasional. Ranah ini membuka ruang bagi berputarnya roda usaha masyarakat dari berbagai lapisan. Ketika turis mancanegara menyambangi suatu wilayah, mereka membawa serta aliran devisa yang

signifikan. Masuknya devisa ini menjadi katalisator bagi tersedianya dana untuk pembangunan, yang pada akhirnya menggerakkan peningkatan taraf hidup penduduk. Dengan demikian, industri pariwisata memiliki kontribusi yang substansial terhadap dinamika sosial-ekonomi, terlebih bagi komunitas yang berdomisili di area destinasi wisata.

Kemunculan wisata kuliner di Kota Bukittinggi telah menimbulkan dampak terhadap tatanan ekonomi warga sekitarnya. Transformasi ekonomi yang terjadi, baik yang disadari secara gamblang maupun berlangsung secara tak kasatmata, lazimnya dilatarbelakangi oleh beragam penyebab, seperti munculnya inovasi-inovasi baru, dorongan intrinsik untuk berkembang, kondisi lingkungan yang dinamis, dan variabel lainnya. Dalam konteks ini, geliat wisata kuliner menjadi salah satu pemicu dominan yang

mendorong terjadinya pergeseran struktur ekonomi masyarakat lokal.

Peran wisata merupakan kontribusi atau fungsi yang dimainkan oleh industri pariwisata dalam suatu destinasi atau wilayah tertentu. Industri pariwisata memiliki berbagai peran yang penting dalam konteks ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Wisata Kuliner di Bukittinggi sangat berperan penting dalam meningkatkan Meningkatkan Perekonomian Salah satunya dari industri pariwisata adalah sebagai penggerak utama perekonomian.

Di Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi salah satu Wisata Kuliner yang terkenal namun masih ditemukannya berbagai hal permasalahan ditimbulkannya yakni kurangnya promosi pemasarannya, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu yuna salah seorang penjualan di dalam Stasiun Lambuang yang mengatakan “hambatan kami berniaga disini ialah susahnya pemberitahuan atau promosi dagangan kami, sebab tempat stasiun ini tertutup sekeliling, jadi orang-orang mengira tidak ada yang berjualan seperti yang diluar. Dagangan kami tetap akan terkalahkan oleh dagangan-dagangan yang berada diluar yang dengan harga terjangkau”.

B. Kajian Pustaka

1. Pariwisata

Pariwisata dapat dimaknai sebagai keseluruhan rangkaian aktivitas terpadu yang melibatkan entitas negara,

pelaku usaha, dan komunitas lokal dalam rangka mengelola, menata, serta menyediakan beragam kebutuhan bagi para pelancong. Kegiatan ini mencakup mobilitas individu baik secara mandiri maupun dalam kelompok melintasi batas kewilayahan suatu negara untuk tujuan tertentu. Aktivitas ini disokong oleh pelbagai sarana, layanan profesional, serta komponen pendukung lainnya yang dihadirkan oleh lembaga pemerintahan maupun partisipasi masyarakat sipil demi merealisasikan harapan serta kepuasanwisatawan (Judisseno, 2019).

Bidang kepariwisataan dikategorikan sebagai sektor jasa yang mengedepankan pemanfaatan aset lingkungan dan kekayaan alam yang unik, mulai dari warisan budaya, situs bersejarah, bentang alam eksotis, hingga kondisi iklim yang menyenangkan (Syahriza, 2014). Dalam konteks ini, pariwisata dapat dijelaskan sebagai gerak aktivitas seseorang yang bepergian dan menetap sementara di luar tempat tinggal tetapnya, dalam kurun waktu yang tidak melampaui satu tahun, dengan tujuan untuk rekreasi, penyegaran pikiran, maupun pengalaman baru.

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009

mengenai Kepariwisata, dinyatakan bahwa pariwisata mencakup beragam aktivitas perjalanan wisata yang disertai dukungan berbagai bentuk infrastruktur, fasilitas penunjang, serta layanan yang disediakan secara kolaboratif oleh masyarakat luas, para pelaku usaha, institusi pemerintah pusat, dan pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan utama dalam ekosistem pariwisata (Daud & Nahu, 2022).

2. Perekonomian Masyarakat.

Ilmu ekonomi dapat dimaknai sebagai cabang pengetahuan yang menelaah prinsip-prinsip dasar dalam proses penciptaan, penyebaran, serta konsumsi berbagai komoditas dan kekayaan, termasuk di dalamnya aspek keuangan, perindustrian, serta arus perdagangan (Noor, 1997). Struktur perekonomian masyarakat mencerminkan formasi kolektif manusia yang telah memiliki keteraturan sosial, pranata adat, dan nilai-nilai yang terbentuk dari interaksi dalam lingkungan hidupnya. Istilah peningkatan taraf ekonomi dalam konteks ini merujuk pada upaya penguatan kapasitas ekonomi melalui inisiatif produktif yang dilakukan secara mandiri, dengan mempertimbangkan tata kelola usaha secara rasional dan terstruktur.

Sistem ekonomi berbasis masyarakat merupakan konstruksi yang berpijak pada potensi internal komunitas sebagai motor penggerak utama dalam aktivitas ekonomi. Model ini mencakup berbagai praktik pengelolaan sumber daya yang tersedia secara lokal, yang dijalankan oleh masyarakat sekitar dalam bentuk kegiatan ekonomi skala mikro hingga menengah. Aktivitas tersebut umumnya meliputi sektor-sektor seperti agrikultur, budidaya perkebunan, kerajinan tangan, pengolahan pangan, serta beragam usaha lainnya yang bersifat padat karya dan berbasis potensi wilayah (Indah & Martadi, 2023).

3. Taktik Pemajuan Ekonomi Berbasis Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan merupakan struktur perekonomian yang berpijak pada kepemilikan dan partisipasi aktif masyarakat lapisan bawah, serta didominasi oleh entitas rakyat pribumi. Upaya penguatan ekonomi kerakyatan berarti merancang tatanan ekonomi yang berakar dari aspirasi warga, dikelola oleh komunitas, dan diperuntukkan demi kemaslahatan kolektif. Dalam merancang pembangunan ekonomi rakyat, esensi utamanya ialah memperluas kapasitas komunitas melalui optimalisasi potensi yang dimiliki, baik secara mandiri

maupun kolektif, guna menciptakan kemandirian dan keberdayaan (Mubayyanah & Kunaifi, 2021).

4. Asas-Asas Fundamental Ekonomi Kerakyatan

- a) Asas Kolektivitas, yaitu bahwa aktivitas ekonomi dirancang sebagai ikhtiar bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong.
- b) Asas Kesenjangan, yaitu sistem ekonomi ini dirancang untuk menumbuhkan keadilan sosial dalam masyarakat melalui kesempatan yang sepadan bagi setiap warga sebagai konsumen, pelaku usaha, maupun tenaga kerja.
- c) Asas Distribusi Merata, menitikberatkan pada upaya pemerataan hasil pendapatan antar pelaku ekonomi, tanpa terkonsentrasi pada golongan tertentu.
- d) Asas Keseimbangan Kepentingan, yakni menciptakan harmonisasi antara aspirasi individu dengan kebutuhan komunal dalam setiap kegiatan ekonomi.
- e) Asas Kolaborasi dan Jejaring, artinya setiap pelaku usaha diharapkan menjalin kemitraan dan saling menopang, sehingga unit usaha berskala kecil pun mampu bertahan dan berkembang menjadi

kekuatan ekonomi kolektif (Mulyadi & Tirta, 2024).

5. Gastronomi Wisata

Aktivitas wisata merupakan bentuk kegiatan sosial yang amat esensial bagi manusia modern dalam mengisi waktu dengan perjalanan yang menyenangkan dan melepas penat. Di sisi lain, aspek kuliner merujuk pada rangkaian aktivitas yang berhubungan dengan kreasi pangan yang higienis, estetis, dan menggugah selera, dimulai dari seleksi bahan mentah berkualitas, penggunaan teknik olah yang aman, hingga penyajian yang menggugah cita rasa sesuai ekspektasi konsumen. Dalam konteks kekinian, istilah kuliner kian melekat erat dalam khazanah masyarakat Indonesia sebagai representasi dari dunia makanan dan minuman yang khas.

6. Unsur-Unsur Penentu dalam Gastronomi Wisata

Destinasi kuliner memiliki kekuatan magnetis tersendiri yang mampu menggiring para pelancong untuk mengunjungi suatu wilayah. Terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi daya tarik wisata gastronomi, di antaranya:

- a) Kekhasan Hidangan Lokal: Sajian kuliner tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas budaya daerah tertentu, diturunkan

secara turun-temurun sebagai simbol warisan leluhur (Nugraheni & Indah, 2020).

- b) Kualitas Rasa: Elemen rasa menjadi faktor dominan dalam menarik minat wisatawan. Pengalaman rasa yang ditawarkan oleh kuliner lokal akan meninggalkan kesan mendalam dan berdampak langsung terhadap popularitas serta keuntungan finansial dari pelaku usaha kuliner. Rasa itu sendiri merupakan impresi sensorik yang timbul akibat masuknya zat padat atau cair melalui rongga oral yang kemudian diproses oleh indera pengecap (Putri & Andriani, 2023).

C. Metode Penelitian

Bertolak dari pemaparan sebelumnya serta berlandaskan pada isu-isu yang ditemukan selama proses investigasi, riset ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang diadopsi ialah metode riset lapangan (field research), yakni proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara langsung di lokasi objek, dengan maksud untuk mengkaji secara menyeluruh mengenai latar belakang situasi kekinian, pola interaksi antar individu maupun kelompok, serta dinamika sosial yang terlibat dalam lingkup penelitian.

Merujuk pada pemikiran Sugiyono, objek dalam suatu penelitian dipahami sebagai titik fokus ilmiah yang dituju untuk memperoleh informasi faktual, dapat dipercaya, serta memiliki keabsahan metodologis (Sugiyono, 2018). Dalam konteks penelitian ini, subjek utama yang dijadikan titik pengamatan adalah kawasan Wisata Kuliner Stasiun Lambuang yang terletak di Kota Bukittinggi.

Analisis data ini adalah Eksplorasi data tahap awal dalam pengolahan data mencakup proses pencarian dan pengumpulan informasi yang bersumber dari observasi langsung dan interaksi lapangan. Sumber data dalam pendekatan kualitatif umumnya bersifat naratif, berupa tuturan verbal maupun tindakan subjek, dan diperkuat dengan data pelengkap seperti dokumen tertulis, visual, maupun arsip audio. Ujaran dan perilaku dari informan yang diamati maupun diwawancarai menjadi landasan utama dari keseluruhan temuan. dan Visualisasi data proses ini melibatkan penyusunan data secara sistematis agar dapat membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan penarikan simpulan dan formulasi tindakan selanjutnya. Representasi data kualitatif biasanya berbentuk narasi deskriptif melalui catatan lapangan, diagram, bagan alur, matriks analitik, hingga visualisasi jaringan relasi antarelelemen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui observasi langsung di lapangan, studi

literatur, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika nyata yang terjadi di sekitar lokasi Stasiun Lambuang Bukittinggi. Studi literatur digunakan guna memperkuat kerangka teoritis dari referensi yang relevan. Wawancara dilangsungkan dengan informan kunci yang dipilih secara purposif untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka secara lebih rinci. Sebagai pelengkap, dokumentasi berupa foto dan rekaman audio turut dikumpulkan guna memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapatan dan penghasilan merupakan hal yang terpenting dalam menentukan setiap kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitaran Stasiun Lambuang dan Masyarakat yang berjualan di Stasiun Lambuang kota Bukittinggi. Di dalam stasiun lambuang masyarakat mempunyai pendapatan yang berbeda-beda, tergantung pada kinerja dan cita rasa yang diciptakan. Pada umumnya masyarakat mempunyai pendapatan yang lumayan tinggi untuk memenuhi perekonomian keseharian nya.

Dari wawancara dengan masyarakat di Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi yang berjualan di dalam stasiun lambuang mengatakan telah membantu dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat terutama dibidang pendapatan. Dengan adanya wisata

Kuliner Stasiun Lambuang ini ada dampak positifnya bagi lingkungan sekitar yang mana pastinya pendapatan yang mereka dapatkan meningkat. Dengan adanya wisata Stasiun Lambuang memberi jalan bagi masyarakat untuk memenuhi perekonomian dengan membuka kesempatan untuk berbisnis.

Wisata kuliner memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama di daerah wisata. Melalui wisata kuliner, tercipta lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu wisata kuliner juga dapat melestarikan budaya local dan memperkenalkan makanan khas suatu daerah kepada wisatawan. Dengan adanya wisata kuliner ini bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, wisatawan yang datang untuk mencicipi kuliner local akan membelanjakan uangnya untuk makanan, minuman, dan oleh-oleh, sehingga pendapatan masyarakat disektor terkait meningkat.

Wisata kuliner dapat menjadi pendorong bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) local untuk berkembang, khususnya usaha kuliner, dengan adanya peningkatan permintaan dari wisatawan. Masyarakat berkesempatan untuk mengembangkan UMKM nya masing-masing. Dengan begitu dengan kesempatan mengembangkan UMKM nya masyarakat juga bisa meningkatkan perekonomiannya. Pendapatan yang dihasilkan dari

wisata kuliner dapat berputar di masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Eksistensi destinasi kuliner Stasiun Lambuang membawa konsekuensi yang kasatmata terhadap ranah sosial, kultural, maupun perekonomian setempat. Para pelancong atau penikmat wisata makanan sengaja menjelajahi ragam sajian lokal demi meraih kepuasan inderawi serta pengalaman rasa yang tak biasa. Sensasi menyantap hidangan yang asing di lidah namun otentik secara cita rasa memunculkan rasa puas tersendiri, terlebih ketika kuliner tersebut menawarkan keunikan yang tidak ditemukan dalam konsumsi pangan yang lazim mereka kecap sebelumnya.

E. Kesimpulan

Merujuk pada temuan empiris dan penjabaran analitis yang telah diuraikan dalam keseluruhan rangkaian penelitian ini, maka dapat dirumuskan suatu sintesis akhir sebagai berikut:

Objek wisata Stasiun Lambuang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata Kuliner Stasiun Lambuang, tampak pada :

1. Terciptanya Lapangan Kerja

Pengembangan objek wisata Kuliner Stasiun Lambuang menciptakan peluang kerja, seperti UMKM yang dikelola oleh masyarakat lokal itu sendiri, dan dapat berdirinya usaha-usaha

disekitar objek wisata Kuliner Stasiun Lambuang.

2. Pemberdaya Masyarakat Lokal

Wisata kuliner stasiun lambuang yang dikelola sendiri oleh masyarakat lokal dan dimanfaatkannya juga oleh masyarakat sekitar untuk berdagang di Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi.

3. Menumbuhkan Potensi Ekonomi Lokal.

Masyarakat lokal dapat memperoleh pendapatan tambahan melalui usaha kecil dan menengah (UMKM) seperti penjualan makanan dan minuman. Tingkat perekonomian masyarakat pelaku usaha di sekitar Stasiun Lambuang telah mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil berjualan, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Keberadaan sentra kuliner di kawasan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi telah membuka cakrawala lapangan penghidupan bagi warga di sekitarnya. Dari perspektif ekonomi, geliat wisata kuliner ini turut berperan dalam merawat dan menghidupkan kembali pusaka gastronomi yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Antusiasme masyarakat terhadap sajian khas bukan hanya menumbuhkan daya tarik wisata, namun juga membentuk citra baru bagi Bukittinggi sebagai destinasi unggulan berbasis cita rasa.

Ragam kreasi kuliner yang dimunculkan oleh penduduk setempat telah terbukti menjadi pemacu pergerakan ekonomi kerakyatan sekaligus sebagai medium pelestarian budaya melalui khazanah rasa. Dengan demikian, sudah sewajarnya otoritas pemerintahan memberikan payung perlindungan serta dukungan konkret bagi para pelaku usaha kuliner tradisional, terlebih di tengah arus deras penetrasi industri makanan dan minuman global yang kian mendominasi lanskap konsumsi masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Noor, Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), 85.
- Daud, Nahu. *Infrastruktur dan Industri Makanan Maluku Utara*. *Jurnal Agribisnis dan Perikanan*, Vol.15 No.2 (2022): 543–554.
- Indah, Martadi. *Lapangan Kerja dan Ekonomi Lokal Samarinda*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.15 No.2 (2023): 123–130.
- Mubayyanah, Kunaifi. *Menu, Harga, dan Lokasi terhadap Loyalitas Restoran*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, Vol.1 No.1 (2021): 58–69.
- Mulyadi, Tirta. *Pemasaran Budaya untuk Keberlanjutan Ekonomi*. *Community Development Journal*, Vol.5 No.2 (2024): 3133–3139.
- Nugraheni, Indah. *Pengembangan Pariwisata Budaya Surakarta*. *Jurnal Cakra Wisata*, Vol.21 No.1 (2020): 34–42.
- Putri, Julian Andriani. *Makanan Tradisional sebagai Daya Tarik Kuliner Salatiga*. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, Vol.6 No.1 (2023): 49–62.
- Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Devisanya dalam Al-Quran)*, Human Falah *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2014 : 1 (2) : 135-145.
- Rimsky K. Judisseno, *Branding Destinasi dan Promosi Pariwisata*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.